

Fungsi Utopis dalam Imajiner Anarkis

Amedeo Bertolo

2000

Transformasi mendalam dari struktur sosial fundamental – sebuah “*revolusi*”, jika kita mau – juga menuntut transformasi struktur psikologis yang mendalam dan ini hanya terjadi di bawah tekanan muatan emosional yang kuat dan hasrat yang membara untuk perubahan, hadir baik di agen sosial yang signifikan (“*pelopor*” dalam leksikon militer-Marxis, “*agen minoritas*” dalam leksikon libertarian 68), atau di lingkungan yang benar-benar populer (yang tereksplorasi, yang didominasi, orang yang terhina...). Untuk ini, sebuah khayalan harus kaya secara intelektual dan emosional, tersebar luas, dan mampu mengobarkan semangat (bukan kehangatan yang hangat karena nostalgia dan menenangkan frustrasi), yang mampu menyulut api dalam sekam. Peran subversif dari fantasi ini, saya yakin, membutuhkan dimensi utopis. Oleh karena itu, saya akan berbicara tentang utopia dan saya akan melakukannya, seperti yang bisa ditebak, “dengan cara yang anarkis.”

Setiap penilaian kritis tentang utopia harus dimulai dengan definisi semantik: daftar istilah, konsep, dan isi. Akibatnya, seperti banyak konsep lainnya – “*sosialisme*”, “*kebebasan*”, “*pengelolaan diri*”, “*demokrasi*”, dan seterusnya – “*utopia*” adalah kotak kata di mana banyak hal dapat dipasang – dan telah menempatkan – beberapa saling koheren, yang lain kontradiktif. Dengan demikian, ketidakepakatan atas penilaian tidak hanya disebabkan oleh sikap yang berbeda dalam menghadapi tatanan sosial saat ini, yaitu, pengandaian ideologis individu yang menyatakan atau mengekspresikan penilaian, tetapi juga dengan berbagai makna yang dapat dikaitkan dengan kata “*utopia*”.

Atas dasar refleksi Bloch dan Mannheim¹, saya percaya layak untuk menetapkan lima interpretasi utama utopia, atau “*no-where*”:

1. Tatanan sosial yang mustahil: apa yang tidak, belum pernah, dan tidak akan pernah ada;
2. Citra masa depan: apa yang belum, tetapi akan atau bisa;
3. Ketegangan perubahan: konflik antara apa yang ada dan apa yang ingin kita lihat;
4. Model masyarakat yang berbeda: diinginkan atau menakutkan (dalam kasus terakhir ini, orang berbicara tentang *distopia*);
5. Proyek untuk masyarakat yang berbeda

Sehubungan dengan makna pertama, perbedaan pada antisedennya harus diperjelas: antara apa yang benar-benar tidak dapat direalisasikan dan apa yang relatif tidak dapat direalisasikan. Perbedaan antara kemustahilan relatif dan absolut ini tidak dapat diserahkan kepada para ideolog status quo yang dengan sengaja menggabungkan kedua kemustahilan itu, mengubah perilaku yang secara kultural dihasilkan oleh situasi sosial tertentu menjadi “*hukum alam*”. Sejarah telah menunjukkan bahwa segala sesuatu yang tampaknya mustahil bisa menjadi mungkin, atau lebih baik lagi, menjadi nyata; tidak hanya mimpi kita, tetapi juga, sayangnya, mimpi buruk kita.

Dalam pengertian kedua, tindakan manusia jelas tidak mungkin tanpa visi masa depan. Dan sangat mudah untuk melihat bagaimana masa depan, ketika dibayangkan secara radikal berbeda dari masa sekarang, dapat mendikte aktivitas individu dan sosial, mencerminkan dirinya di masa sekarang dalam bentuk harapan, program, dan ketegangan menuju yang baru. Atau bisa juga hanya melamun, salah satu bentuk penghindaran. Apakah utopia, bahkan dalam kasus ini, sama sekali tidak relevan, jika, seperti yang dikatakan penyair Inggris Auden, “*manusia membutuhkan pelarian sebanyak ia membutuhkan makanan dan tidur nyenyak*”? Namun, masa depan – yaitu, citra masa depan – tidak pernah tidak penting, karena ia hadir – seperti halnya masa lalu, citra masa lalu – dan ia menentukan masa kini. Ideologi dominan selalu menulis dan menulis ulang masa lalu, serta masa depan, dengan mempertimbangkan masa kini.

Utopia, di sisi lain, dapat dikatakan menulis ulang masa kini dalam terang masa depan, masa depannya sendiri. Tidak ada masa depan yang objektif, sama seperti tidak ada masa lalu yang objektif: ada representasi masa lalu dan masa depan yang mengekspresikan berbagai hubungan ideologis dengan masa kini.

Harapan untuk tatanan sosial masa depan yang lebih baik, di sisi lain, tidak cukup untuk mendefinisikan ketegangan utopis yang khusus (kecuali mungkin dalam variasi milenariannya). Dimensi keinginan, yang

¹ E. Bloch, *Spirito dell'utopia*, La nuova Italia, 1980; K. Mannheim, *Ideologia e Utopia*, il Mulino, 1978.

merupakan dimensi kecerdasan kreatif, kecerdasan yang mampu membayangkan masa depan, harus ditambahkan ke dimensi harapan. Sebagai paradigma, latihan mental, dan proyek. *Ini lah utopia*.

Semua definisi utopia, kecuali utopia sebagai kemustahilan absolut, menurut pendapat saya, dapat dianggap sebagai aspek dari fungsi utopia tunggal, fungsi yang ditentukan oleh ketegangan emosional dan intelektual yang kuat yang diarahkan pada perubahan struktur sosial; fungsi yang dinamis, pecah, meskipun model yang menjiwainya bersifat statis. Ini adalah fungsi yang dimiliki semua orang – individu, organisasi sosial, atau gerakan – yang menumbuhkan harapan dan keinginan untuk perubahan sosial yang mendasar.

Hubungan positif dan perlu antara utopia dan anarkisme sudah tersirat pada poin ini. Anarkisme mengungkapkan harapan dan keinginan untuk perubahan sosial yang begitu radikal, sehingga bertentangan dengan sistem yang ada, untuk masa depan yang sangat berbeda dari sekarang, sehingga muncul ketegangan utopis yang besar. Tetapi, untuk mengarahkan tatanan sosial dan perilaku individu ke arah transformasi yang begitu luar biasa sehingga menunjukkan lompatan kualitatif yang benar dan nyata, mutasi budaya yang benar dan nyata, ketegangan utopis yang luar biasa tinggi yang sama ini juga diperlukan. Ketegangan utopis ini diperlukan untuk membuat hal yang tampaknya mustahil menjadi mungkin, untuk merancang masa depan dan utopia ke masa kini.

“*Jadilah realistik, tuntut yang tidak mungkin*”: slogan Mei Prancis, yang tampaknya tidak masuk akal, berhasil menangkap ketegangan idealis di jantung pemberontakan 1968. Dan slogan tepat lainnya, “*Dilarang melarang*”, mengungkapkan elemen libertarian yang kuat dari ketegangan utopis.

Akibatnya, tujuan utopis anarkisme menjadi sangat penting. Perwujudan anarkis, di sisi lain, adalah tempat utopia menemukan makna terbesarnya, makna yang paling ekstrem dan terpadu. Hanya sebagai anarkis, utopia tidak akan jatuh ke dalam kontradiksi dengan dirinya sendiri, sebelum atau sesudah, dan hanya dalam pengertian ini ia dapat membayangkan dirinya sebagai fungsi permanen.

Mengapa? Karena keunikan anarkisme – dan juga utopia anarkis – terletak pada basis aksiologisnya, sebuah fondasi yang mengutamakan kebebasan. Kebebasan ini dibawa ke kesimpulan logisnya, dan itu terkait erat dengan kesetaraan, solidaritas, dan keragaman, yang kesemuanya merupakan tujuan dan konsekuensi sosial yang sama. Jaminan kemustahilan utopia anarkis yang mengubah dirinya menjadi ideologi dalam arti yang diberikan Mannheim pada istilah, yaitu, sebagai pembenaran atas apa yang ada, muncul dari pilihan kebebasan yang mendasar dan tidak dapat disangkal. Karena dimensi kebebasan tidak terbatas, ketegangan utopis anarkisme menjadi tidak terbatas. Sebuah utopia anarkis tidak bisa berpindah dari satu sistem tertutup ke sistem lainnya, apalagi menjadi totaliter, seperti utopia yang bergerak di dalam kekuatan imajiner spasial dominasi.

Jika tidak mungkin ada masyarakat anarkis sebagai tujuan akhir umat manusia, tidak peduli seberapa dekat atau jauhnya. Maka ketidakmungkinan itulah yang menggerakkan anarkis. Ada ruang kebebasan untuk menjelajah di surga anarkis, tempat untuk bereksperimen dengan formasi sosial yang tak terbatas dengan kecenderungan anarkis, ruang kebebasan untuk mengkonjugasikan kesetaraan dan keragaman dengan cara yang tak ada habisnya.

Akhirnya, mengingat bahwa kaum anarkis, sesuai dengan pilihan kebebasannya, tidak percaya pada determinisme historis, pada perkembangan esensial dan progresif sejarah, melainkan memandang perubahan sosial sebagai tindakan sukarela, utopia sebagai model, atau sebagai model multiplisitas terbuka, memiliki nilai positif. Ini adalah proyek di mana model digunakan sebagai eksperimen pemikiran, sebagai instrumen kesadaran kritis tentang apa yang sudah ada ... dan dari yang tidak ada yang menyangkalnya; sebuah proyek yang mana bukanlah rencana definitif dan global, atau “*penyalahgunaan kekuasaan atas masa depan dan atas massa*,” atau mimpi totaliter insinyur sosial dan “*pangeran yang tercerahkan*”, tetapi kreativitas kolektif yang terbuka, dinamis, dan eksperimental, di mana teori dan praktik bertindak terus menerus dan bersama-sama.

Dengan demikian, fungsi utopis adalah tingkat tertinggi dari utopia anarkis, yang bermanifestasi sebagai fungsi subversif dari imajiner sosial.

Dengan ini, saya menekankan aspek-aspek positif dari utopia dan imajinasi, dua frasa yang biasanya dikaitkan dengan konotasi negatif dan meremehkan. Pada kenyataannya, sama seperti utopia adalah ilusi, imajiner sama-sama tidak nyata, baik dari segi bahasa maupun akal sehat. Orang sakit fiktif adalah seseorang yang merasa sakit, padahal tidak demikian. Tapi bukan ini masalahnya; nyatanya justru sebaliknya. Kehati-hatian yang lebih besar telah didorong oleh pengobatan psikosomatik, yang mengajarkan bahwa perbedaan/pertentangan antara yang nyata dan yang imajiner sudah pasti. Di atas segalanya, ini adalah masalah masyarakat dan “*organ*” budayanya, bukan tentang tubuh manusia atau organ fisiknya.

Hanya ilmu sosial yang menipu dan sangat materialistis yang dapat membayangkan perbedaan atau pertentangan antara yang nyata dan yang imajiner saat ini. Masyarakat terdiri dari hubungan, bukan benda. Bahkan kemungkinan pembentukan tatanan sosial didasarkan pada seperangkat representasi, nilai, norma, dan model perilaku... dengan kata lain, pada imajiner. Sebelum hal lain, tatanan sosial adalah tatanan simbolis. Akibatnya, imajiner, jauh dari tidak nyata, menyatu dengan realitas sosial dengan cara ini. Bahkan ekonomi, yang sering dianggap sebagai fondasi material masyarakat, terdiri dari hubungan antara manusia dan antara manusia dengan benda. Hubungan ekonomi, seperti hubungan politik ... atau hubungan erotis, didasarkan pada fiktif. “Struktur” ekonomi tidak lebih “material” daripada “struktur super” yudisial dalam pengertian yang sempit.

Kami mencerminkan realitas sosial dan bagaimana kami mencerminkannya karena kamilah yang mewakilinya. Sehingga tidak ada seorangpun yang dapat mengatakan bahwa segala sesuatu yang imajiner itu nyata. Dan ternyata tidak semua yang dibayangkan itu asli. Namun, saya merasa bahwa dalam ranah sosial, semua yang nyata hanyalah khayalan.

“Manusia hidup 75 persen dari fiksi dan 25 persen dari kenyataan,” kata Erich Maria Remarque. “Apa yang esensial terjadi dalam imajinasi, dan apa yang tidak penting/relevan terjadi dalam kenyataan,” tulis Robert Musil. Mereka adalah dua ekspresi sastra dan paradoks dari ide yang sama.

Untuk mengklaim semua yang ada adalah imajiner, tidak sama dengan mengklaim bahwa semua yang nyata adalah rasional, seperti yang dilakukan Hegel. Ini sama sekali berbeda. Seperti yang ditulis Eduardo Colombo, “norma, tradisi, mitos, makna yang membentuk kosmos simbolik, yang menyusun representasi imajiner dunia, tidak semuanya muncul dalam kesadaran perempuan dan laki-laki yang menjalaninya secara bersamaan”. Sebaliknya, mereka kebanyakan tidak sadar. “² Dan alasan nyata dari imajinasi sosial sekarang didasarkan pada banyaknya materi yang tidak hanya tidak disadari, tetapi juga tidak rasional. René Lourau mengacu pada Negara bawah sadar³ sebagai sumber dari rasionalitas tatanan sosial yang ada!

Faktanya, seperti ditunjukkan Lourau, Negara ibu-ayah membentuk citra kita. Ini memberi bentuk pada imajiner sosial kita, melegitimasi struktur hierarkis dan perilaku otoriter yang suka berteman sambil juga memperoleh legitimasi dari mereka, dalam spiral ganas dan mandiri yang dikenal sebagai lingkaran dominasi. Faktanya, seperti ditunjukkan Lourau, Negara ibu-ayah membentuk citra kita. Ini memberi bentuk pada imajiner sosial kita, melegitimasi struktur hierarkis dan perilaku otoriter yang suka berteman sambil juga memperoleh legitimasi dari mereka, dalam spiral ganas dan mandiri yang dikenal sebagai lingkaran dominasi. Hanya subversi dari fantasi sosial, aktivitas budaya anti-hierarki, dan perjuangan sadar melawan ketidaksadaran Negara yang dapat mematahkan lingkaran ini.

Semangat revolusi tidak dipicu oleh kondisi material, tidak peduli seberapa buruknya, apalagi oleh kemakmuran relatif dunia Barat. Ini adalah hasil dari kondisi yang tidak hanya tak tertahankan, tetapi juga hidup persis seperti itu. Ketidakterimaan bukanlah konsep yang dapat diukur. Ini adalah pilihan pribadi. Upah yang menyedihkan, sebuah gubuk untuk sebuah rumah,... bukanlah hal yang buruk bagi mereka. Ratusan juta, jika bukan milyaran, pria dan wanita tahan dan terus bertahan. Ekspektasi, nilai, ketakutan, harapan, dan representasi dari imajiner, yaitu khayalan yang dimiliki oleh individu atau kelompok sosial tentang dirinya dan dunia, adalah yang menentukan akseptabilitas dan ketidakterimaan. Kepatuhan luar biasa yang dengannya jutaan orang Yahudi dan Rusia membiarkan diri mereka dibantai dalam *lager* dan *gulag*, penerimaan yang luar biasa oleh kasta-kasta yang lebih rendah dari sistem kasta yang berusia berabad-abad, antusiasme yang luar biasa yang dengannya jutaan orang membantai diri mereka sendiri dalam begitu banyak perang, subordinasi kaum perempuan yang berusia ribuan tahun... semua ini dapat dijelaskan oleh imajiner, kekuatan penentu yang dapat menjelaskan segalanya. Jika seorang Yahudi membayangkan dirinya sebagai korban, ia akan membiarkan dirinya menjadi korban; jika seorang wanita membayangkan dirinya lebih rendah dari pria, dia akan menerima pengendalian seperti biasa; dan jika seorang budak membayangkan dirinya sebagai seorang budak, dia akan merasa membutuhkan seorang tuan. Jika seorang pekerja membayangkan dirinya sebagai pekerja bergaji, dia hanya bisa berharap untuk perbaikan yang “masuk akal” dalam kondisi kerjanya, bukan kebebasan dan tanggung jawab manajemen diri yang “tidak masuk akal”.

² Eduardo Colombo, “Dell’obbedienza. Il potere e la sua riproduzione”, *Voluntà*, n° 2, 1984, p. 94.

³ René Lourau, *Lo Stato inconsciente*, Elèuthera, 1988.

Dominasi tidak didasarkan pada alam, tetapi dalam budaya; ia memiliki fondasinya bukan dalam “hal-hal”, tetapi dalam imajinasi. Akibatnya, pemberontakan individu dan kolektif melawan dominasi hanya mungkin jika kita percaya itu mungkin, yaitu, jika kita percaya apa yang negara bawah sadar lakukan dalam mendikte kita sebagai suatu alasan yang tidak mungkin, maka adalah mungkin untuk menghentikannya, atau jika kita percaya utopia libertarian dan egaliter tidak ada tempat untuk meniadakan ideologi hierarkis, maka adalah mungkin untuk menghapusnya. Hal ini tentu saja memerlukan penciptaan citra baru tentang orang dan masyarakat, serta menyebarkan keyakinan bahwa imajinasi adalah aktivitas imajinatif daripada konsumsi citra, dan bahwa ini adalah kewajiban bagi semua orang. “*Sering dikatakan bahwa laki-laki diatur oleh imajinasi mereka; tetapi akan lebih akurat untuk mengatakan bahwa mereka diatur oleh kelemahan imajinasi mereka,*” Bertrand Russell menulis, mengutip karya Walter Bagehot, *The English Constitution*.⁴

⁴ Bertrand Russell, *Il Potere*, Feltrinelli, 1967, p. 167.

Anti-Copyright



**SOUTHEAST ASIAN
ANARCHIST LIBRARY**

Amedeo Bertolo
Fungsi Utopis dalam Imajiner Anarkis
2000

<https://journalpanopticon.noblogs.org/post/2021/06/01/fungsi-utopis-dalam-imajiner-anarkis/>

Sebuah teks yang dipresentasikan pada seminar Grenoble “*Les Incendiaires de l’Imaginaire*” pada 19-21 Maret 1998, dan diterbitkan di AA. VV, *Les Incendiaires de l’Imaginaire, Atelier de Création Libetraire*, Lyon, 2000. Teks aslinya berjudul *Amedeo Bertolo: The Utopian Function in the Anarchist Imaginary*

sea.theanarchistlibrary.org